

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia, kebutuhan itu muncul selama manusia itu hidup dan jika kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kehidupan manusia semakin baik. Pertama, untuk kebutuhan fisiologis dimana untuk mempertahankan kehidupan secara fisik, seperti makan, minum, berkeluarga, seksualitas, bernafas, pakaian, buang air besar, perumahan. Kedua, kebutuhan akan rasa nyaman dan aman dalam menjalani hidup, seperti fisik, stabilitas, perlindungan, serta psikis. Bentuk dari kebutuhan ini antara lain perlindungan dari gangguan keamanan, pekerjaan tetap, asuransi, kondisi pekerjaan yang nyaman dan adanya tunjangan. Ketiga, kebutuhan akan penghargaan, karena setiap individu menginginkan penghargaan dari orang lain atas keberadaannya. Beberapa bentuknya yaitu status, gelar, pangkat, konsep diri yang positif, perasaan dihargai, dan lain halnya. Keempat, kebutuhan aktualisasi dan ekspresi diri untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Bentuknya seperti pekerjaan kreatif, kesenian, dan mengekspresikan kemampuannya di masyarakat. Terakhir, kebutuhan sosial. Bentuknya seperti mencakup kebutuhan untuk bergaul dan beraktivitas dengan kelompok sosial, berteman, dicintai dan disayangi sehingga peran sosial individu bisa terbentuk dan dihargai.

Semua kebutuhan diatas dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang saling membutuhkan dan berdampingan satu sama lain, situasi tersebut merupakan konsekuensi dari hubungan sosial antara manusia dengan manusia yang ada disekitarnya. Komunikasi juga merupakan suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan seorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi artinya prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa jika tidak terdapat komunikasi, sebab tanpa komunikasi hubungan antar insan, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin terjadi. manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa menghindari komunikasi, sebab manusia akan menyampaikan serta mendapatkan pesan dari orang lain. Komunikasi memiliki beberapa konstektual, yaitu komunikasi intrapersonal, antarpersonal, kelompok, massa, organisasi, dan interpersonal.

Komunikasi intrapersonal berasal dari 3 kata yaitu komunikasi, intra dan personal atau pribadi. Komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku”.<sup>1</sup> Intra menurut KBBI diartikan dengan “bentuk terikat di dalam; bagian dalam”. Sedangkan Personal diartikan sebagai “bersifat pribadi atau perseorangan”.<sup>2</sup> Komunikasi Intrapersonal ini merupakan komunikasi yang terjadi di dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap individu mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri.

---

<sup>1</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hal. 2

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 440-863

Komunikasi antarpersonal dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi melalui pesan-pesan yang berisi pikiran, emosi, perilaku, dan relasi di antara mereka. Contohnya seperti hubungan dengan teman-teman, rekan kerja, orang asing, antara dua orang sahabat, dan beberapa orang dalam kelompok kecil seperti keluarga.<sup>3</sup> Selain itu juga, komunikasi antarpersonal memiliki karakteristik yaitu komunikasi dari satu orang kepada orang lain, komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antarpersonal, dan komunikasi yang mementingkan karakteristik individu, per-individu dalam relasi sosial di antara mereka.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan *goals* yang selaras atau sama di dalam satu kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun komunikasi kelompok ini memiliki dua kelompok juga yaitu primer dan sekunder. Kelompok primer adalah kelompok utama yang berhubungan dengan individu yang lain seperti keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara, dimana di dalam keluarga ini individu dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang bisa mengekspresikan minat yang dimiliki seperti di sekolah, tempat kerja, lembaga negara, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Contoh komunikasi kelompok primer yang terjadi di dalam keluarga, ketika seorang ayah membuat kesepakatan kepada anaknya untuk tidak pulang ke rumah terlalu malam agar tidak menimbulkan terjadinya berbagai hal yang tidak diinginkan dan

<sup>3</sup> Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), Hal. 31

<sup>4</sup> Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), Hal. 75-76

komunikasi kelompok sekunder yaitu sekelompok pedagang pasar yang melakukan komunikasi yang menjadi kesepakatan agar para pedagang memperoleh keuntungan yang maksimal secara bersama-sama.

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang menggunakan media massa berteknologi modern seperti berupa televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, dan hasil rekaman audio, yang dapat menyampaikan pesan secara massal dan dapat diakses oleh khalayak luas, tidak beridentitas, dan beragam. Elemen utama dalam komunikasi massa adalah lembaga media massa itu sendiri.<sup>5</sup> Adapun karakteristik dari komunikasi massa itu ialah pertama pesannya bersifat umum, terbuka dan ditujukan kepada semua orang, kedua yaitu bersifat satu arah yang mana komunikator menyampaikan pesan dan komunikan menerima tetapi komunikator dan komunikan tidak bisa berdialog secara langsung, yang terakhir bersifat *anonim* yaitu komunikasi dilakukan menggunakan media dan tidak tatap muka dan heterogen karena terdapat berbagai lapisan masyarakat dari perbedaan umur, pekerjaan, agama, dan lain sebagainya. Contoh dari komunikasi massa yang terjadi seperti stasiun televisi menyiarkan tentang aksi demo tuntutan pemerintah cabut izin pondok pesantren Al Zaytun.

Komunikasi organisasi menurut pendapat Wiryanto, merupakan proses dalam organisasi tentang bagaimana penyampaian, penerimaan, serta pertukaran informasi dan pesan untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.<sup>6</sup> Sebagai contohnya merubah visi dan misi organisasi yang membutuhkan persetujuan dari

<sup>5</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2006), Hal. 4-5

<sup>6</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengka*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2014), Hal. 2

seluruh anggota, sedangkan pelaku komunikasi organisasi adalah organisasi di sebuah institusi/lembaga. Struktur organisasi mempengaruhi komunikasi, dengan demikian komunikasi dari bawahan kepada pimpinan berbeda dengan komunikasi antar sesamanya. Fungsi komunikasi organisasi ada empat yaitu, fungsi *informatif*, sebagai suatu sistem yang memproses informasi, fungsi *regulatif*, sebagai memperlancar peraturan serta pedoman yang telah ditetapkan oleh anggota dan pemimpin organisasi tersebut, fungsi *persuasif*, sebagai pemberi perintah, dan yang terakhir fungsi *integratif*, sebagai penyediaan saluran atau keadaan yang dapat mempermudah anggota organisasi untuk melaksanakan tugas tertentu dengan baik.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Individu dengan individu lainnya mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, yang dilakukan secara tatap muka atau langsung.<sup>7</sup> Secara kontekstual, komunikasi interpersonal sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau beberapa individu yang mana individu-individu tersebut saling berinteraksi secara fisik, saling memberikan umpan balik, dan melihat *partner* untuk mengenali. Dengan begitu didalam komunikasi interpersonal ada proses transaksi pesan yang bersifat dua arah, perhatian tidak semata-mata tertuju pada isi pesan tersebut, melainkan kepada perilaku lawan komunikasi. Namun, menggunakan definisi kontekstual tidak cukup

---

<sup>7</sup> Elva Ronaning Roem Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, (Malang: CV IRDH, 2019), Hal. 1

menggambarkan komunikasi interpersonal dikarenakan beberapa hubungan yang dijalankan individu berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, beberapa penelitian membuat definisi komunikasi interpersonal yang bersifat nyata, mendasarkan pada fakta empiris.

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Menurut Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik).<sup>8</sup> Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.<sup>9</sup> Dari pemahaman penulis terhadap komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat saya simpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa verbal atau non verbal secara langsung maupun tidak langsung tergantung situasi satu sama lain.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Pada dasarnya pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santri atau muridnya tinggal bersama dan belajar mengenai ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru atau pembina. Asrama untuk santri atau murid tersebut berada dalam kompleks pesantren yang dimana pembina atau guru juga bertempat tinggal.

---

<sup>8</sup> Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 3

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 4

Pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, ciri khas tersebut terletak pada peraturan yang diterapkan oleh pesantren yang tidak sama dengan sekolah umum. Adapun ciri khasnya terletak pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren yang didasarkan atas ajaran islam dengan tujuan utamanya beribadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT, santri di-didik untuk menjadi mukmin sejati, dan mempunyai kredibilitas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Maka dari itu santri diharapkan dapat menjadi panutan untuk masyarakat, dan dapat menyebarluaskan bahwa citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keikhlasan, dan menyiarkan dakwah islam.

Pesantren Al Hamidiyah berdiri pada 17 Juli 1988 yang terletak di jalan Raya Sawangan No. KM. 2 No. 12, Rangkapan Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat. Didirikan oleh KH Achmad Sjaichu, beliau adalah seorang tokoh agama dan politikus asal indonesia yang memiliki berbagai prestasi di bidang politik pada masanya. Berdirinya pesantren Al Hamidiyah merupakan salah satu wujud dari harapan dan keinginan yang sudah lama dicita-citakan oleh KH Achmad Sjaichu. Pesantren ini memiliki tujuan untuk menangani pengembangan dan pelestarian kegiatan pendidikan umum maupun agama serta dakwah.<sup>10</sup> Bersama dengan orang-orang yang beliau percayai serta dengan berbagai pertimbangan, latar belakang yang beliau miliki, hingga berbagai masukan yang menjadikan KH. Achmad Sjaichu tetap konsisten dan terus melakukan pembaruan terhadap rancangan juga konsep untuk membangun

---

<sup>10</sup> <https://www.al-hamidiyah.sch.id/pesantren/category/pendahuluan.html>. Diakses pada 31 maret 2023.

pesantren Al Hamidiyah. Pesantren Al Hamidiyah merupakan saksi bisu bagaimana harapan, cita-cita, serta tujuan yang ingin dicapai oleh KH. Achmad Sjaichu terbenam di dalam pesantren Al Hamidiyah. Hingga beliau tutup usia pada tahun 1995, pada usia 74 tahun. Pesantren Al Hamidiyah menjadi sebuah perhentian terakhir dalam pelayaran hidupnya selama mengabdikan dirinya untuk berdakwah dan mengembangkan pendidikan.

Berdirinya pesantren Al Hamidiyah memiliki beberapa struktur kepengurusan, salah satunya Struktur Direktorat Kepesantrenan Pesantren Al Hamidiyah. Struktur Direktorat Kepesantrenan Pesantren Al Hamidiyah, yang diharapkan dalam struktur ini dapat berjalannya kelancaran untuk visi, misi, dan pengorganisasian pesantren tersebut. Struktur Direktorat Kepesantrenan Pesantren Al Hamidiyah bertujuan untuk menggerakkan roda organisasi tersebut, dibutuhkan peran seorang pemimpin guna membangun serta memelihara sistem komunikasi yang efektif, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Struktur Direktorat Kepesantrenan Pesantren Al Hamidiyah terdiri dari, kepala pengasuh pesantren Al Hamidiyah, Wakil Pengasuh Pembinaan Santri dan Peribadatan, Wakil Pengasuh Pembinaan Bahasa dan Kajian Islam, Kepala Kepesantrenan dan Asrama, Kepala Kesekretariatan dan Kominfo Pesantren, Kepala Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), dan Kepala Majelis Taklim.<sup>11</sup> Pembina adalah seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesantren. Selain sebagai pengajar, peran pembina di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar

---

<sup>11</sup> Data penelitian dari Pesantren Al Hamidiyah Depok

peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaannya maupun dalam penggunaan bahasanya.

Pesantren Al Hamidiyah memiliki pembina putra untuk membimbing dan membina santri putra, sedangkan pembina putri untuk membimbing dan membina santri putri. Jadi, semua pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal penguasaan bahasa asing dan penanaman nilai akhlaqul karimah. Karena dengan adanya teladan dari pembina itulah penanaman nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para santri.

Menurut kamus besar bahasa indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>12</sup> namun santri bukanlah sekedar kata tanpa makna, akan tetapi santri adalah jiwa yang didalamnya ada ketaatan, perjuangan, pengorbanan, dan pengabdian. Ketaatan dalam arti taat atas semua undang-undang dan tata tertib pesantren, ketaatan terhadap hukum dan ketentuan Allah SWT dan rasulnya Muhammad SAW. Santri yang memiliki perjuangan, perjuangan dalam arti untuk menghilangkan kebodohan, perjuangan untuk melawan rasa kantuk dan malas, perjuangan untuk berperan dengan letih dan lesuh, pengorbanan dalam artian mengorbankan waktu, materi, bahkan rasa rindu pada kampung halaman. Pengabdian dalam arti senantiasa mengabdikan kepada guru, mengabdikan kepada orang tua, mengabdikan kepada ilmu, mengabdikan kepada masyarakat, agama, dan bangsa. Menurut data santri

---

<sup>12</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 878.

periode tahun 2022-2023, santri di pesantren Al Hamidiyah berjumlah 325 santri, santri putra 165 dan santri putri 160.<sup>13</sup>

Banyaknya santri yang berada di pesantren Al Hamidiyah, tidak semua memiliki karakter individu yang sama. Hal tersebut menjadi tantangan untuk pembina dalam membimbing santrinya, karena di sisi lain santri masih remaja dan kondisi mereka sedang mencari jati diri, sangat mudah terpengaruh untuk berbuat penyimpangan perilaku dan membutuhkan arahan dari pembina. Selain membimbing santri, pembina juga harus membangun dan memiliki komunikasi yang baik dengan santrinya di pesantren. Meskipun pesantren merupakan tempat santri menimba ilmu agama, tetap saja terdapat perilaku santri yang melanggar peraturan, begitu juga di dalam pesantren Al Hamidiyah.

Penulis mendapatkan data periode tahun 2022-2023, terdapat santri yang melanggar peraturan pesantren Al Hamidiyah. Pelanggaran tersebut seperti, berkelahi, kedisiplinan, serta pribadi.<sup>14</sup> Komunikasi pembina dengan santri berjalan dengan baik, tetapi hal ini bisa saja terjadi karena faktor karakter pribadi santri, keluarga, dan tidak semua santri dapat terbuka dengan pembina, serta tidak memiliki kedekatan yang sangat intim dengan pembinanya.

Pelanggaran ringan dan berat sudah sering ada di setiap pendidikan termasuk di pesantren ini, seperti pelanggaran ringan keluar tanpa izin saat kegiatan sedang berlangsung. Pelanggaran berat seperti melakukan kekerasan terhadap teman satu kelas atau kamarnya, yang dimana pelanggaran ringan mungkin masih ditoleransikan dengan dibicarakan baik-baik, sedangkan

---

<sup>13</sup> Data tersebut didapatkan dari Bimbingan Konseling Pesantren Al Hamidiyah Depok.

<sup>14</sup> Data tersebut didapatkan dari Bimbingan Konseling Pesantren Al Hamidiyah Depok.

pelanggaran berat sebelumnya sudah di toleransikan namun dari pihak anaknya memang tidak bisa berubah dan pihak pesantren mengambil tindak hingga mengeluarkannya.

Terdapat permasalahan yang ditindak lanjuti di pesantren Al Hamidiyah yang sedang diproses bimbingan konseling tersebut, guru bimbingan konseling menindak lanjuti seperti pemanggilan santri, proses dalam penyelesaiannya, dan di bicarakan secara bersama dengan pembina dan santri yang sedang bermasalah.

Salah satu upaya pembinaan yang pembina lakukan kepada para santrinya adalah memberikan kegiatan pembinaan bersama dan sesi konseling. Upaya tersebut dilakukan guna mencegah para santri memiliki perilaku yang kurang baik, salah satunya adalah bersikap tidak disiplin, seperti berkelahi dengan sesama santri hingga sampai melukai.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas maka Peneliti memilih melakukan penelitian di pesantren Al Hamidiyah Depok karena tempatnya mudah dijangkau dan salah satunya karena pondok pesantren ini merupakan tempat dimana penulis pernah bersekolah, serta kurang lebih mengetahui dinamika yang terjadi didalam lingkungan pesantren Al Hamidiyah Depok. Hal mana penulis ingin mengetahui bagaimana pembina merubah kebiasaan buruk santri dengan membina santri melalui proses komunikasi interpersonal dengan santrinya pada saat ini. Sebagaimana kita tau semakin berkembangnya zaman maka banyak perubahan dalam berkomunikasi, dan setiap tahun juga santri lama berganti dengan santri yang baru, maka pembina harus konsisten.

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan masukan yang dibutuhkan serta memberikan dampak positif bagi pembina di pesantren Al Hamidiyah, agar dapat melakukan pendekatan serta komunikasi yang efektif kepada santri. Khususnya ketika santri sedang dalam masa pencarian jati diri yang sedang membutuhkan arahan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari selama berada di pesantren yang berguna untuk bekal para santri dikemudian hari. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian ini dengan judul :  
**“KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBINA SANTRI DI PESANTREN AL HAMIDIYAH DEPOK”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Pada rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka masalah pokok dalam penelitian yaitu “Bagaimana komunikasi interpersonal dalam membina santri di pesantren Al Hamidiyah Depok?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bedasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal dalam membina santri di pesantren Al Hamidiyah Depok.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini ialah mengetahui komunikasi interpersonal yang dapat bermanfaat bagi penulis, masyarakat, dan mahasiswa ilmu komunikasi.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pertimbangan untuk pembina di pesantren Al Hamidiyah ataupun di pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan santrinya dan juga untuk dapat mengetahui lebih dekat lagi permasalahan yang terjadi, serta dapat memberikan masukan yang dibutuhkan.

### 1.4.3 Kegunaan Akademis

Kegunaan bagi penulis sebagai syarat dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) di jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

## **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi dari latar belakang masalah yang menjadi dasar mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti. Dengan terdiri dari sub-bab, diantaranya rumusan masalah, Tujuan penelitian, manfaat

penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB II            KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi, memuat literature yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dengan disajikan melalui tabel dan peneliti memaparkan beberapa penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan sebagai perbandingan atau perbedaan yaitu biasa disebut penelitian terdahulu, penelitian dari kajian kepustakaan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

## **BAB III           METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini terdiri dari memuat pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan keabsahan data, lokasi dan jadwal penelitian.

## **BAB IV            HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Isi dalam bab ini membahas tentang objek penelitian, penentuan informan, dan pembahasan mengenai hasil penelitian berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Isi dalam bab ini membahas tentang hasil kesimpulan penelitian dan saran yang peneliti berikan mengenai permasalahan dalam penelitian.

